

**AUDITOR SWITCHING SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH KONDISI
KEUANGAN PADA OPINI AUDIT (*GOING CONCERN*)**

**Ni Putu Okta Verdhyana¹
Made Yenni Latrini²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: overdhyana@gmail.com/ telp: +62 81 936 570 898

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kondisi keuangan pada opini audit *going concern* dengan *auditor switching* sebagai pemoderasi. Penelitian ini dilakukan disemua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011 sampai 2014 menggunakan 2068 sampel perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan analisis dasar menggunakan regresi logistik. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 59 observasi perusahaan, dengan 236 data amatan selama 4 tahun. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa variabel kondisi keuangan yang diprosikan dengan rasio likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan, profitabilitas berpengaruh negatif namun tidak signifikan, dan solvabilitas berpengaruh positif namun tidak signifikan pada opini audit *going concern*. *Auditor switching* secara signifikan memperkuat pengaruh profitabilitas pada opini audit *going concern* dan memperlemah pengaruh solvabilitas pada opini audit *going concern*, namun *auditor switching* tidak dapat memengaruhi likuiditas pada opini audit *going concern*.

Kata kunci: Kondisi Keuangan, Auditor Switching, Opini Audit Going Concern

ABSTRACT

This study aims to determine how the effect on the financial condition of going concern audit opinion by the auditor switching as moderating. This research was conducted in all sectors of the companies listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period of 2011 to 2014 using a sample of 2068 companies. Samples were selected using purposive sampling method with a basic analysis using logistic regression. The samples used in the study were 59 observations of the company, with 236 of data observations for 4 years. Based on the analysis found that the financial condition variables that proxied by liquidity ratios negative effect but not significant, negative effect on profitability, but not significant, and solvency is positive but not significant effect on the going concern audit opinion. Auditor switching significantly strengthen the effect of profitability on a going concern audit opinion and weaken then the influence of the solvency of the going concern audit opinion, but the auditor can not influence liquidity switching on going concern audit opinion.

Keywords: Financial Condition, Auditor Switching, Going Concern Audit Opinion

PENDAHULUAN

Dewasa ini perusahaan dituntut untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan tidak jarang perusahaan akan mengalami kebangkrutan jika tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Banyak kasus manipulasi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan membuat investor sangat berhati-hati dalam menginvestasikan modalnya sehingga penting bagi perusahaan untuk menyediakan laporan keuangan secara wajar. Investor dan pemakai laporan keuangan lain akan lebih mempercayai laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan apabila laporan keuangan mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan dan telah mendapatkan pendapat wajar dari auditor. Dengan melihat laporan keuangan yang telah diaudit, pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menginvestasikan modalnya. Suharjono (2014) mengatakan investor akan lebih mudah mempercayai data atau informasi keuangan yang mencerminkan keadaan sebenarnya dari perusahaan.

Haron *et al.* (2009) menjelaskan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh pengungkapan laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan dibuat oleh manajemen, dimana laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen harus relevan dan mencerminkan keadaan sebenarnya dari perusahaan (Suharjono, 2014).

Fenomena terbaru mengenai perkembangan opini audit *going concern* adalah fenomena *auditor switching*. Dampak negatif dari opini audit *going concern* mendorong manajemen melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk mendapatkan opini yang diinginkan. Geiger *et al.* (1996) menemukan bukti terjadi

peningkatan pergantian auditor apabila auditor mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami masalah keuangan (*financial distress*). Apabila perusahaan terancam mendapatkan opini audit *going concern* maka manajemen akan berpindah ke auditor lain. Lennox (2000) menjelaskan perusahaan yang melakukan pergantian auditor menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan.

Kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti. Dampak memburuknya kondisi ekonomi mengakibatkan meningkatnya pendapat wajar dengan pengecualian dan tidak memberikan pendapat untuk penugasan (Arma, 2013). Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melakukan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. *Going concern* merupakan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam periode waktu yang tidak lebih dari satu tahun setelah laporan keuangan diterbitkan (SPAP, 2001). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* adalah indikasi bahwa terdapat risiko perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam bisnis dalam penilaian auditor (Arma, 2013).

Auditor saat mengeluarkan opini audit *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Investor dapat menilai keadaan suatu perusahaan yang mana sangat berguna sebelum melakukan investasi. Investor mengharapkan auditor akan memberikan (*early warning*) mengenai kegagalan keuangan dari perusahaan (Chen dan Church, 1996). Dampak negatif yang timbul akibat dikeluarkannya opini

audit *going concern* adalah turunnya harga saham, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan, dan kesulitan meningkatkan modal pinjaman.

Sutedja (2010) menjelaskan opini audit *going concern* dikeluarkan auditor karena auditor sangsi atas kelangsungan usaha suatu entitas. Namun disisi lain auditor percaya kemungkinan besar auditor akan diganti apabila mengeluarkan opini audit *going concern* (Carcello dan Neal, 2003). Perlu menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini mengenai kelangsungan usaha perusahaan meskipun auditor tidak bertanggungjawab dalam kelangsungan usaha perusahaan.

Tyas, (2011) dalam penelitiannya menjelaskan terdapat lima opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan hasil pengauditan atas laporan keuangan, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanation language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*). Opini tersebut akan diberikan oleh auditor berdasarkan kondisi-kondisi tertentu yang harus dapat dipahami auditor dan penelitian ini akan membahas mengenai opini modifikasi mengenai *going concern* yaitu opini yang dikeluarkan apabila auditor sangsi terhadap kelangsungan usaha perusahaan.

Kondisi keuangan menjadi perhatian utama auditor dalam memberikan opini *going concern* karena semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin

besar peluang bagi perusahaan untuk mendapat opini *going concern*. Keahlian akuntansi dan keuangan berpengaruh pada kecenderungan berkurangnya pergantian auditor (Robinson dan Jackson, 2009).

Platt dan Platt (2002) mengatakan sebelum terjadinya kebangkrutan, terdapat tahap-tahap penurunan kondisi keuangan atau disebut dengan *financial distress*. Amalia (2014) mengatakan tahapan *financial distress* inilah yang dianggap sebagai peringatan dini atas kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Pertama, masalah akan timbul ketika auditor memberikan opini yang salah mengenai opini *going concern*. Masalah tersebut terjadi karena *self-fulfilling prophecy* yang berakibat dapat mempercepat kebangkrutan atau kegagalan dari perusahaan yang bermasalah. Kedua, tidak adanya kejelasan mengenai prosedur penetapan status *going concern*.

Ross *et al.* (2002) mengatakan indikasi kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar atau mengambil langkah perbaikan. Oleh karena itu kajian atas kondisi keuangan akan dihitung dengan menggunakan tiga proksi yaitu likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia (Wiagustini, 2010:76). Likuiditas dalam suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh *current*

ratio yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Behn *et al.*(2001), Bruynseels dan Willekens (2006) serta Mardiyah (2002) menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan pada opini audit *going concern*.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Wiagustini, 2010:76). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan ROA yaitu seberapa efektif manajemen menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang tersedia. Semakin tinggi ROA semakin efektif pada pengelolaan aktiva perusahaan dan akan semakin baik pula prospek bisnis kedepannya. Noverio dan Dewayanto (2011) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh pada opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki laba yang tinggi pula dan diiringi dengan peningkatan aktiva perusahaan. Dengan adanya kondisi tersebut maka auditor tidak akan mengeluarkan opini *going concern*, karena auditor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki peningkatan laba, maka perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan sehat, sehingga perusahaan dianggap ada kemampuan dalam mempertahankan operasional perusahaan di periode selanjutnya.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, atau mengukur sejauh mana hutang membiayai perusahaan (Wiagustini, 2010:76). Semakin tinggi rasio solvabilitas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan

dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan usaha perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Church, 1992). Solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt to total assets*. Hadi dkk. (2015) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh pada opini audit *going concern*. Rasio solvabilitas yang tinggi akan menyebabkan perusahaan lebih memfokuskan penggunaan modalnya untuk membayar kewajiban daripada untuk mendanai operasi perusahaannya. Hal ini menyebabkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan berkurang sehingga dapat mengancam kelangsungan usaha perusahaan.

Saat perusahaan tahu akan menerima opini audit *going concern*, manajemen tidak jarang mengantisipasi hal tersebut dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Menurut Hudaib dan Cooke (2005) klien yang diaudit akan cenderung mengganti auditor ketika mendapatkan opini audit *going concern*. Pergantian auditor biasanya dilakukan oleh perusahaan yang bermasalah. Manajemen akan memberikan sinyal mengenai kualitas atau reliabilitas laporan keuangannya saat manajemen melakukan pergantian auditor (Bewley *et al*, 2008).

Pergantian auditor adalah putusya hubungan perusahaan dengan auditor lama kemudian menunjuk auditor baru untuk menggantikan auditor yang lama (Ahmed dan Hossain, 2010). Fenomena *auditor switching* yang dilakukan perusahaan diharapkan mampu memberikan opini audit yang sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan. Manajemen memerlukan auditor yang mampu memenuhi tuntutan

pertumbuhan perusahaan yang cepat dan lebih berkualitas. Kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditor yang ada saat ini jika hal ini tidak bisa dipenuhi (Joher et al. 2000).

Chen *et al*, (2005), Hudain dan Cooke (2005) dan Lennox (2000) memiliki pendapat yang sama yaitu perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor kemungkinan perusahaan yang tidak akan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan, dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan pergantian auditor yang kemungkinan akan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan. Carcello dan Neal (2003) mengatakan pemutusan hubungan kerja dengan auditor dianggap suatu hukuman atas pemberian opini audit yang tidak diinginkan perusahaan atas laporan keuangannya yang dilakukan manajemen dan berharap mendapatkan auditor yang lebih mudah diatur.

Tahun 2001 di Amerika Serikat Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Anderson gagal dalam mempertahankan independensinya terhadap klien Enron. Perusahaan Enron ini menjadi bukti nyata adanya skandal akibat adanya hubungan yang terjalin lama antara auditor dengan perusahaan atau klien. KAP Arthur Anderson terlibat dalam kecurangan di Perusahaan Worldcom dan Enron karena adanya hubungan yang erat antara auditor dengan kliennya yang mengakibatkan KAP tersebut runtuh dan kehilangan independensinya. Hal ini kemudian mendorong banyak negara memberlakukan rotasi KAP secara wajib dan tidak terkecuali Indonesia. Di Indonesia hal ini diatur dalam Surat Keputusan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 pasal 3 yang menjelaskan mengenai pemberian jasa audit

kepada satu klien yang sama dilakukan oleh KAP yang sama selama enam tahun berturut-turut dan akuntan publik yang sama selama 3 tahun berturut-turut.

Penelitian ini menggunakan variabel moderasi karena hasil penelitian sebelumnya masih kontradiktif. Variabel moderasi yang digunakan ialah *auditor switching*. *Auditor switching* digunakan karena akan lebih terlihat jelas ketergantungan auditor terhadap klien dan kondisi keuangan pada perusahaan yang melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Dalam penelitian yang dilakukan Diyanti (2010) menyatakan pergantian auditor (*auditor switching*) berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang didukung oleh penelitian Awie (2014).

Rasio likuiditas yaitu memperlihatkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan menggunakan dana lancar yang tersedia. Semakin rendah likuiditas perusahaan maka semakin tidak likuid sehingga dianggap tidak dapat membayar kewajiban. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi klaim kreditor jangka pendek maka hal tersebut dapat memengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat dianggap sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya. Kristiana (2012) dalam penelitiannya menyatakan likuiditas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Penelitian ini terdukung oleh penelitian yang dilakukan

oleh Arma (2013) yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.

H₁: Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan pada opini audit *going concern*.

Kemampuan perusahaan mendapatkan laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on investment/return on total asset* (ROA). ROA berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan. Saat perusahaan mempunyai rasio profitabilitas yang tinggi, diharapkan akan memperoleh laba yang tinggi sehingga kecil kemungkinan bagi perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Noverio dan Dewayanto (2011) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan pada opini audit *going concern*. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arma (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan pada opini audit *going concern*.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan pada opini audit *going concern*.

Rasio solvabilitas/*leverage* yaitu memperlihatkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban *financial* atau keuangan dalam jangka pendek atau jangka panjang, atau mengukur sejauh mana hutang membiayai perusahaan. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang sehingga kemungkinan harus direstrukturisasi kemudian setelah direstrukturisasi yang sering terjadi adalah perusahaan akan bangkrut. Makin besar

rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan usaha perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Noverio dan Dewayanto (2011) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada opini audit *going concern*. Penelitian ini terdukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hadi dkk. (2015) yang menyatakan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada opini audit *going concern*.

H₃: Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada opini audit *going concern*.

Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keadaan seluruh keuangan perusahaan namun juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan mengubah aktiva lancar menjadi uang kas. Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*. *Current ratio* memperlihatkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek. Dengan keadaan demikian maka perusahaan akan terhindar dari *financial distress* dan tidak akan mendapatkan opini audit *going concern*. Hal tersebut juga akan memperkecil kemungkinan perusahaan akan melakukan *auditor switching*.

H₄: *Auditor switching* mampu memoderasi pengaruh likuiditas pada opini audit *going concern*.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dapat dilihat dengan rasio profitabilitas dan juga memberikan gambaran tentang efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya adalah tujuan dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA, ROA

digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva keseluruhan yang ada diperusahaan. Semakin tinggi rasio semakin baik kondisi perusahaan. Perusahaan dengan kondisi yang baik tentu tidak akan mendapat opini audit *going concern* dan manajemen tidak akan melakukan *auditor switching*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah rasio ini maka kondisi perusahaan menjadi tidak baik, dan kondisi ini akan memicu dikeluarkannya opini audit *going concern* dan adanya praktek *auditor switching*.

H₅: *Auditor switching* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada opini audit *going concern*.

Perusahaan dengan keadaan *solvable* artinya perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya begitupun sebaliknya, perusahaan yang tidak *solvable* artinya perusahaan tersebut tidak mempunyai cukup aktiva untuk membayar semua hutangnya. Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt to total assets*. Rasio ini merupakan perbandingan total liabilitas dengan total aktiva. Semakin tinggi nilai *debt to total assets* sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar dan berakibat pada kegagalan perusahaan dalam melunasi hutang yang tinggi. Jadi semakin tinggi solvabilitas maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* lebih tinggi dan memicu auditor independen mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal inilah juga akan memperbesar kemungkinan manajemen melakukan praktek *auditor switching*.

H₆: *Auditor switching* mampu memoderasi pengaruh solvabilitas pada opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Sugiyono (2013:15) mengatakan penelitian asosiatif adalah penelitian yang bersifat mempertanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian yaitu meneliti pengaruh yang diberikan oleh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* dengan *auditor switching* sebagai pemoderasi, yaitu variabel yang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara kondisi keuangan dengan opini audit *going concern*.

Lokasi dari penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangan agar informasi keuangan yang disajikan menjadi relevan dan dapat dipercaya. Lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai *auditor switching* sebagai pemoderasi pengaruh kondisi keuangan pada opini audit *going concern*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2011-2014. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk atau tidak sehat biasanya akan melakukan *auditor switching* sehingga dengan adanya fenomena tersebut dapat diteliti secara lebih lanjut pengaruhnya terhadap opini audit *going concern*.

Obyek dari penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang terdapat dalam laporan auditor independen pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2011-2014.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan usaha perusahaan dalam menjalankan usahanya pada masa mendatang (SPAP, 2004). *Going concern* adalah sebuah opini yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kelangsungan usaha perusahaan. Adapun yang harus dipertimbangkan sebagai auditor adalah hasil dari operasi, kemampuan membayar utang dan likuidasi di masa yang akan datang, dan kondisi ekonomi yang memengaruhi perusahaan. Opini audit *going concern* merupakan variabel *dummy* yang dilambangkan dengan kode 1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* sedangkan opini audit non *going concern* dilambangkan dengan kode 0.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, yaitu mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo. Rumus dari *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar dikalikan seratus persen (Wiagustini: 2010: 78). Rasio profitabilitas dipilih karena pada umumnya masyarakat

berpandangan pengukuran tingkat keberhasilan operasional dan efektivitas perusahaan didasarkan pada tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). Rumus ROA yaitu membandingkan laba bersih dengan total aktiva dikalikan seratus persen (Wiagustini: 2010:81). Rasio solvabilitas yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana hutang ditutupi oleh aktiva. Untuk mengetahui besarnya penggunaan utang dibandingkan seluruh modal perusahaan. Agar perusahaan berada dalam keadaan yang aman maka jumlah hutang harus lebih kecil dari jumlah aktiva. Rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt to total assets*. Rumus *debt to total assets* yaitu membandingkan jumlah utang dengan total aktiva dikalikan seratus persen (Wiagustini: 2010:79)

Variabel moderasi diklasifikasikan kedalam 4 jenis yaitu *pure* moderasi (moderasi murni), *quasi* moderasi (moderasi semu), *homologiser* moderasi (moderasi potensial), dan *predictor* moderasi (moderasi sebagai prediktor). Tipe pemoderasi dalam penelitian ini adalah *auditor switching*. Merupakan putusya hubungan perusahaan dengan auditor lama kemudian menunjuk auditor baru untuk menggantikan auditor lama (Ahmed dan Hossaid, 2010). *Auditor switching* merupakan variabel *dummy* yang dilambangkan dengan kode 1 apabila perusahaan melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini audit *going concern* dan diberikan kode 0 apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini audit *going concern*.

Data kualitatif dalam penelitian ini adalah laporan auditor independen perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2013:193). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data laporan auditor independen, dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014.

Populasi adalah gambaran keseluruhan dari yang kita teliti, bukan hanya untuk orang atau manusia, tetapi dapat berupa objek dan benda-benda alam lainnya (Sugiyono, 2013:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Sampel adalah bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:116). Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:122). Teknik *purposive sampling* digunakan karena dalam penelitian ini ingin membahas tujuan atau topik tertentu saja dan kelebihan dari teknik *purposive sampling* ini relevan dengan tujuan penelitian.

Tabel 1.
Tahap Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
----	----------	----------------------

1.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah selama periode pengamatan tahun 2011-2014	402
2.	Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih negatif sekurangnya satu kali selama periode pengamatan tahun 2011-2014	(327)
Jumlah Perusahaan Sampel Outlier		(16)
Jumlah Perusahaan Sampel		59
Jumlah sampel penelitian dalam periode pengamatan (4 tahun)		236

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh 75 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel sehingga jumlah sampel dalam periode 4 tahun yaitu sebanyak 300 sampel penelitian. Setelah dilakukan pengujian, sampel tersebut belum menghasilkan data yang berdistribusi normal sehingga beberapa data di *outlier* dari model analisis. *Outlier* merupakan data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lain yang muncul dalam bentuk nilai ekstrim. Data *outlier* yang tidak menggambarkan observasi dalam populasi harus dibuang. Terdapat 16 sampel *outlier* telah dikeluarkan dari analisis sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 59 perusahaan yaitu 236 sampel penelitian selama 4 tahun penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi non partisipan, dimana data dikumpulkan dengan mengamati dan mencatat data serta informasi dari media cetak maupun media elektronik yang terkait dengan penelitian (Sugiyono, 2013:204). Metode observasi dilakukan dalam bentuk analisis catatan sejarah atau catatan sekarang maupun catatan perusahaan publik atau swasta dan melakukan akses *website* Bursa Efek Indonesia (BEI).

Analisis regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2013:333). Analisis regresi logistik digunakan karena variabel terikatnya merupakan variabel *dummy*. Sumodiningrat (2007:329) menyatakan pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik karena variabel dependennya merupakan data kualitatif yang bersifat *dummy*. Program SPSS digunakan untuk mendukung analisis regresi logistik. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik adalah menilai kelayakan model regresi menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (Block Number = 0) dengan *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (Block Number =1). Jika terdapat penurunan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)*, ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 dan 0. Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sedangkan semakin mendekati 0 maka model semakin tidak

goodness of fit. Pengujian ini berguna untuk mengetahui besarnya variabilitas variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabilitas variabel independen.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Jika nilai koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,9 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas tersebut.

Matriks klasifikasi menunjukkan ketepatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Ketepatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen (%). Semakin tinggi persentase ketepatan prediksi maka semakin valid model regresi yang dibuat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik, yaitu dengan melihat pengaruh kondisi keuangan pada opini audit *going concern* dengan *auditor switching* sebagai pemoderasi di seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan MRA (*moderated regression analysis*), salah satu cara yang dapat digunakan untuk menguji apakah suatu variabel merupakan variabel moderating yaitu dengan melakukan uji interaksi.

Regresi dengan melakukan uji interaksi antar variabel disebut dengan *moderated regression analysis*. MRA adalah aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau

lebih variabel independen). Keunggulan dari MRA yaitu menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh dari variabel moderator (Ghozali:2013:229). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{P(Y)}{1 - P(Y)} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 X_1 Z + \beta_6 X_2 Z + \beta_7 X_3 Z + \varepsilon$$

Keterangan:

$P(Y)$ = opini audit *going concern*

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_7$ = koefisien regresi masing masing faktor

ε = *error*

X_1 = likuiditas

X_2 = profitabilitas

X_3 = solvabilitas

Z = *auditor switching*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel penelitian dari suatu data yang mencakup jumlah sampel nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Standar deviasi digunakan untuk mengukur seberapa luas atau seberapa jauh penyimpangan data dari nilai rata-ratanya. Penelitian ini menggunakan kondisi keuangan yang diproksikan dengan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas sebagai variabel bebas, *auditor switching* sebagai variabel moderasi dan opini audit *going concern* sebagai variabel terikat. Berdasarkan pengolahan data SPSS mengenai

statistik deskriptif didapatkan hasil analisis deskriptif yang disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	236	.44	1736.06	182.0974	245.05381
ROA	236	.01	86.92	7.2633	9.74626
DTA	236	.48	769.41	64.2376	78.66566
OGC	236	.00	1.00	.1992	.40021
SWITCH	236	.00	1.00	.6441	.47981
CR_SWITCH	236	.00	1736.06	124.3414	252.53156
ROA_SWITCH	236	.00	67.01	4.9711	8.18786
DTA_SWITCH	236	.00	769.41	44.0379	83.68829
Valid N (listwise)	236				

Sumber: Data sekunder diolah, (2015)

Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,44 yang ditunjukkan oleh perusahaan Steady Safe Tbk, nilai maksimum sebesar 1736,06 yang ditunjukkan oleh perusahaan Central Omega Resources Tbk, nilai rata-rata sebesar 182,0974, dan standar deviasi dalam variabel ini sebesar 245,05381 yang menunjukkan tingginya variasi antara nilai minimum dengan nilai maksimum selama periode pengamatan atau perusahaan memiliki tingkat likuiditas (*current ratio*) dalam kategori yang kurang baik.

Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01 yang ditunjukkan oleh perusahaan PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, nilai maksimum sebesar 86,92 yang ditunjukkan oleh

perusahaan Wahana Pronatural Tbk, nilai rata-rata sebesar 7,2633 dan standar deviasi sebesar 9,74626 yang menunjukkan rentangan atau *range* variasi tidak terlalu jauh antara nilai minimum dengan nilai maksimum selama periode pengamatan atau perusahaan memiliki tingkat perolehan laba yang tidak berbeda jauh di masing-masing perusahaan.

Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to total assets* memiliki nilai minimum sebesar 0,48 yang ditunjukkan oleh perusahaan Inti Kapuas Arowana Tbk, nilai maksimum sebesar 769,41 yang ditunjukkan oleh perusahaan Steady Safe Tbk, nilai rata-rata sebesar 64,2376, dan standar deviasi sebesar 78,66566 yang menunjukkan rentangan atau *range* variasi yang cukup tinggi antara nilai minimum dengan nilai maksimum selama periode pengamatan atau perusahaan memiliki tingkat solvabilitas dalam kategori cukup baik di masing-masing perusahaan.

Variabel *auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Artinya variabel ini menggunakan skala nilai dikotomi. Nilai 1 diberikan apabila perusahaan melakukan *auditor switching* dan nilai 0 diberikan jika perusahaan tidak melakukan *auditor switching*. *Auditor switching* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6441 dan standar deviasi sebesar 0,47981, menunjukkan dari 236 sampel penelitian banyak perusahaan yang melakukan *auditor switching* yaitu sekitar 64,41% atau ada kecenderungan perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini melakukan *auditor switching*.

Variabel opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Artinya variabel ini menggunakan skala nilai dikotomi. Nilai 1 diberikan

apabila perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dan diberikan nilai 0 jika perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1992 dengan standar deviasi sebesar 0,40021 menunjukkan bahwa dari 236 sampel penelitian tidak banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* yaitu sekitar 19,92 % atau ada kecenderungan perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini tidak mendapatkan opini *going concern*.

Model analisis regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P(Y)}{1 - P(Y)} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 X_1 Z + \beta_6 X_2 Z + \beta_7 X_3 Z + \varepsilon$$

Model analisis regresi logistik dibentuk melalui nilai estimasi parameter dalam *variabel in the equation*. Estimasi parameter dalam model dan tingkat signifikannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
Variables in the Equation

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CR	-0.0152	.013	1.332	1	.248	.985
	ROA	-0.0007	.035	.000	1	.984	.999
	DTA	0.1513	.080	3.589	1	.058	1.163
	SWITCH	12.4630	6.592	3.574	1	.059	258585.196
	CR_SWITCH	0.0131	.013	.973	1	.324	1.013
	ROA_SWITCH	0.0948	.046	4.332	1	.037	1.099
	DTA_SWITCH	-0.1574	.080	3.878	1	.049	.854

Constant	-13.3812	6.583	4.131	1	.042	.000
----------	----------	-------	-------	---	------	------

a. Variable(s) entered on step 1: CR, ROA, DTA, SWITCH, CR_SWITCH, ROA_SWITCH, DTA_SWITCH.

Sumber: Data sekunder diolah, (2015)

$$\ln \frac{P(Y)}{1 - P(Y)} = -13,3812 - 0,0152X_1 - 0,0007X_2 + 0,1513X_3 + 12,4630Z + 0,0131X_1Z + 0,0948 X_2Z - 0,1574X_3Z + \varepsilon$$

Berdasarkan tabel *variabel in the equation* diatas, diketahui bahwa *auditor switching* tidak memiliki pengaruh langsung terhadap opini audit *going concern* namun *auditor switching* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas yang diprosikan dengan ROA dan solvabilitas yang diprosikan dengan *debt to total asset*. Hal ini menunjukkan bahwa *auditor switching* hanya mampu memoderasi secara murni (*pure moderasi*). *Pure moderasi* adalah variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dimana *pure moderasi* beriteraksi dengan variabel independen tanpa menjadi variabel independen (Ghozali, 2013:232).

Hipotesis pertama menyatakan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian dengan menggunakan rasio likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,0152 dengan tingkat signifikansi 0,248 yang lebih besar dari α (5%). Jadi dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan pada opini audit *going concern*, sehingga hipotesis pertama ditolak.

Hipotesis kedua menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian dengan menggunakan rasio profitabilitas yang dihitung dengan ROA menunjukkan nilai koefisien regresi negatif

sebesar 0,0007 dengan tingkat signifikansi 0,984 yang berarti lebih besar dari α (5%). Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan pada opini audit *going concern*, sehingga hipotesis kedua ditolak.

Hipotesis ketiga menyatakan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian dengan menggunakan rasio solvabilitas yang dihitung dengan menggunakan *debt to total assets* menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,1513 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,058 yang berarti lebih besar dari α (5%). Jadi dapat disimpulkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan pada opini audit *going concern*, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Hipotesis keempat menyatakan *auditor switching* mampu memoderasi pengaruh likuiditas pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian interaksi likuiditas dengan *auditor switching* menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,0131 dengan tingkat signifikansi 0,324 yang berarti lebih besar dari α (5%). Jadi dapat disimpulkan bahwa *auditor switching* tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.

Hipotesis kelima menyatakan *auditor switching* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian interaksi profitabilitas dengan *auditor switching* menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 0,0948 dengan tingkat signifikansi 0,037 yang berarti lebih kecil dari α (5%). Jadi

dapat disimpulkan dengan tingkat signifikansi yang positif *auditor switching* memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.

Hipotesis keenam menyatakan *auditor switching* mampu memoderasi pengaruh solvabilitas pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian interaksi solvabilitas dengan *auditor switching* menunjukkan bahwa koefisien regresi negatif sebesar 0,1574 dengan tingkat signifikansi 0,049 yang berarti lebih kecil dari α (5%). Jadi dapat disimpulkan dengan tingkat signifikansi yang negatif *auditor switching* memperlemah pengaruh solvabilitas pada opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan rasio likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan pada opini audit *going concern*. Hal ini karena dalam mengeluarkan opini audit *going concern* tingkat likuiditas perusahaan bukan menjadi satu-satunya pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif namun tidak signifikan pada opini audit *going concern*. Rasio profitabilitas tidak dapat digunakan sebagai pengukuran untuk menentukan apakah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* atau tidak. Peningkatan laba usaha tidak diimbangi dengan menurunnya hutang perusahaan. Rasio solvabilitas berpengaruh positif namun tidak signifikan pada opini audit *going concern*. Kondisi ini terjadi karena perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi, akan tetapi memiliki perencanaan dalam memperbaiki operasi perusahaan dan kemampuan untuk mengelola keuangan

dengan baik, serta mampu menyajikan laporan keuangan yang wajar, maka tidak akan mendapatkan opini audit *going concern*.

Auditor switching tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas pada opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor independen dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan secara keseluruhan. *Current ratio* tidak dapat dijadikan tolok ukur dalam menentukan kelangsungan usaha suatu perusahaan. *Auditor switching* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada opini audit *going concern*. Hal ini berarti ROA yang rendah akan memicu manajemen melakukan *auditor switching* dan membuat auditor independen cenderung mengeluarkan opini audit *going concern*. Rasio profitabilitas menunjukkan koefisien regresi positif yang artinya saat ROA rendah akan memperkuat pengaruh manajemen melakukan *auditor switching*.

Auditor switching mampu memoderasi pengaruh solvabilitas pada opini audit *going concern*. Hal ini berarti *debt to total assets* yang tinggi membuat auditor independen cenderung mengeluarkan opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula, sehingga mengakibatkan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Perusahaan dengan nilai asset lebih kecil dari hutang akan menghadapi bahaya kebangkrutan dan hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian kelangsungan usaha suatu perusahaan dan mempertinggi risiko manajemen melakukan *auditor switching*.

Beberapa keterbatasan memengaruhi penelitian dan perlu menjadi bahan pengembangan dalam penelitian selanjutnya. Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan simpulan ini adalah kepada investor yang ingin berinvestasi disarankan untuk berhati-hati dalam memilih perusahaan yang akan di pilih dan mempertimbangkan opini yang diberikan oleh auditor. Kepada manajemen perusahaan hendaknya mengenali sejak dini kondisi keuangan perusahaan yang terjadi, sehingga bila terjadi masalah yang serius dapat dilakukan upaya penyelamatan sejak awal.

REFERENSI

- Ahmed dan Hossain. 2010. Audit Report Lag: A Study of the Bangladeshi Listed Companies. *ASA University Review*, 4(2).
- Amalia, Tania Rizqi. 2014. Analisis Prediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta.
- Arma, Endra Ulkri. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. h: 1-6
- Behn, Bruce K., Steven E. Kaplan, and Kip R. Krumwiede. 2001. Further Evidence on the Auditor's Going-Concern Report: The Influence of Management Plans. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20(1), pp: 13-18.
- Bewley, Kathryn, Janne Chung dan Susan McCracken. 2008. An Examination of Auditor Choice using Evidence from Andersen's Demise. *International Journal of Auditing*, 12, pp: 89-110.
- Bruynseels, Liesbeth and M. Willekens. 2006. Strategic Viability and Going Concern Audit Opinion. Available. http://www.placement.abs.aston.ac.uk/newweb/AcademicGroups/fal/ASIG/Bruynseels_Willekens_BAA.pdf. Diunduh tanggal: 28 Agustus 2015.

- Carceloo, J.V. dan T.L. Neal. 2003. *Audit Committee Characteristic And Auditor Dismissal Following New Going concern Report*. *The Accounting Review*. 78(1), pp: 1-15.
- Chen, C.L., Fu Shing Chang dan Gili Yen. 2005. The Information Contents of Auditor Changes In *Financial Distress Prediction – Empirical Empirical*
- Chen, Kevin C. W., and Bryan K. Church. 1992. Default on Debt Obligations and the Issuance of Opini Going-Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. 11(2), pp: 30-49.
- , 1996. *Going concern opinion and the markets reaction to bankruptcy filing*. *The accounting review*, 71, pp: 117-128.
- Diyanti, Fitri Tri. 2010. Pengaruh *Debt Default*, Pergantian Auditor, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. <http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1416/1/20206377.pdf>. Diunduh tanggal 25 Mei 2015.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gieger, M., K. Raghunanda, and D.V. Rama. 1996. *Going concern Audit Report Recipients Before and After SAS No. 59*. *National Public Accountant*, pp: 257-267.
- Hadi, Kukuh Kurnia, Hendra Gunawan, Harlianto Utomo. 2015. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Model Prediksi Kebangkrutan (Altman Z-Score) Terhadap Pemberian Opini *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/746/pdf>. Diunduh tanggal: 29 Agustus 2015
- Haron, H.A. Rahman, M. Hanid. 2009. A Literature review of the advantages and Barriers to the implementation of Industrialised Building System (IBS) in construction Industry. *Malaysia Construction Research Journal*, 2(1), pp. 10-14.
- Hudaib, M. dan T.E. Cooke. 2005. The Impact Of Managing Director Changes Dan *Financial Distress* on Audit Qualifications And *Auditor switching*. *Journal of Business Finance & Accounting*, 32(9/10), pp: 1-29.
- Joher H. Shamsir Mohamad, Mohd Ali, dan Annuar M.N. 2000. The Auditor Switch Decision Of Malaysian Listed Firms: An Analysis Of Its Determinants

&Wealth Effect. http://bear.cba.ufl.edu/hackenbrack/PAPER_24.pdf. Diunduh tanggal 26 Mei 2015.

Kristiana, Ira. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. 1(1), h: 47-51.

Noverio dan Dewayanto. 2011. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. http://eprints.undip.ac.id/26824/1/Rezkhy_Noverio.pdf. Diunduh tanggal: 29 Agustus 2015.

Robinson Diana R. dan Lisa A. Owens-Jackson. 2009. Audit Committee Characteristics and Auditor Changes. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal. Supplement*, 13, p: 17-132.

Ross, Stephen.R. W. Westarfield dan J.Jaffe. 2002. Corporate Finance. MCGraw-Hill, Ner York.

Sugiyono. 2013. Metodologi Penelitian Bisnis. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suharjono, Mohammad Armilda. 2014. Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap *Going concern Opinion* Pada Perusahaan Yang Mengalami *Financial Distress*. *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Semarang.

Sumodiningrat, Gunawan. 2007. Ekonometrika Pengantar. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.

Sutedja, Christian. 2010. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemberian Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*. 2(2), h: 154-161.

Tyas, Zia We. 2011. Jenis-Jenis Pendapat Auditor (Opini Auditor). <http://ziajaljavo.blogspot.com/2011/12/jenis-jenis-pendapat-auditor.html>. Diunduh 17 Mei 2015

Wiagustini, Ni Luh Putu. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.